

Buddhisme Sastra Tionghoa: Analisis Subjek Radikal Dalam Mait Idup Karya Kwee Tek Hoay

Sandra Damar Siswanti^{1,*}, Laelatul Inayah²
^{1,2}Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

*Email: sandradamarsiswanti@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Peranakan Chinese literature holds a significant position in the landscape of Indonesian literature. One of the renowned authors of Peranakan Chinese literature is Kwee Tek Hoay, with Mait Idoep (1931) being one of his most well-known works. This study aims to answer how the radical subject is formed within the main character and how the void moment is depicted in the protagonist. The research method used is content analysis. The findings reveal that Lian Gie experiences a void moment when he feels that his efforts are futile and that he cannot achieve his desires. This moment culminates in Lian Gie's suicide, which is interpreted as an attempt to reach "the Real" by killing his former self and becoming a new subject beyond the symbolic world. Radical action emerges as a response to the void moment rather than as a result of planning or a gradual process. Lian Gie undertakes two radical actions: renouncing his wealth to embrace poverty and committing suicide to escape the symbolic world.

Keywords: void moment, subjectivity, radical action, Buddhism

INTISARI

Sastra Peranakan Tionghoa memiliki posisi penting dalam kesusastraan Indonesia karena menyajikan perspektif unik hasil asimilasi budaya. Kwee Tek Hoay menghasilkan karya-karya monumental yang mencerminkan realitas sosial dan psikologis masyarakat Peranakan. Novel Mait Idoep (1931) menggambarkan konflik batin dan pergulatan identitas tokoh-tokohnya. Penelitian ini menganalisis pembentukan subjek radikal tokoh utama Lian Gie, dengan menelaah momen kekosongan dan tindakan radikalnya sebagai respons terhadap ketidakmampuan memenuhi hasrat dalam tatanan simbolik. Metode yang digunakan adalah analisis isi yang sistematis, berfokus pada tema identitas, trauma, dan transformasi subjektivitas. Hasil penelitian menunjukkan Lian Gie mengalami momen kekosongan saat menyadari usaha dan pencapaiannya sia-sia, mengakibatkan perasaan hampa yang berujung bunuh diri. Tindakan ini diinterpretasikan sebagai usaha membunuh "diri lama" dan menjadi titik kelahiran subjek baru di luar dunia simbolis. Tindakan radikal Lian Gie merupakan respons spontan, meliputi pengingkaran terhadap kekayaan sebagai penolakan nilai materialistis dan bunuh diri sebagai keputusan dengan dunia simbolik. Novel ini merefleksikan konflik sosial budaya Peranakan Tionghoa dan pergulatan subjektivitas radikal terhadap sistem yang represif.

Kata Kunci: momen kekosongan, subjektivitas, tindakan radikal, buddhisme

PENDAHULUAN

Etnis Tionghoa merupakan etnis minoritas yang berperan penting dalam perkembangan Indonesia dari segi sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Sejarahnya berawal dari masa dinasti-dinasti Tiongkok seperti Han, Tang, dan Ming, saat pedagang Tionghoa mulai berlayar ke Asia Tenggara. Hubungan dagang Tiongkok-Nusantara telah berlangsung sejak abad ke-5 Masehi, dengan gelombang migrasi besar terjadi pada masa Dinasti Ming dan Qing akibat instabilitas politik dan ekonomi (Ling, 2016). Para pendatang ini membentuk komunitas di pelabuhan strategis seperti Batavia, Semarang, Surabaya, dan Palembang. Dari sini lahir Peranakan Tionghoa, keturunan yang mengalami asimilasi dengan budaya lokal. Berbeda dengan Tionghoa Totok yang masih menjaga adat Tiongkok, Peranakan telah mengadopsi bahasa lokal dan nilai-nilai yang lebih cair (Pepinsky, 2016; Alam, 2023). Pada masa kolonial Belanda, pemerintah menerapkan stratifikasi sosial yang membagi penduduk menjadi golongan Eropa, Timur Asing, dan Pribumi. Tionghoa ditempatkan terpisah dari penduduk lokal dan menjadi perantara ekonomi kolonial (Antons-Sutanto & Antons, 2016). Dalam budaya, komunitas Tionghoa mengembangkan sastra Tionghoa-Indonesia dengan gaya Melayu Pasar, mengangkat tema identitas dan diskriminasi. Pasca-kemerdekaan dan masa Orde Baru, mereka menghadapi kebijakan diskriminatif seperti kewajiban mengganti nama dan pelarangan simbol budaya Tionghoa, yang mempersulit proses integrasi ke dalam identitas keindonesiaan.

Meskipun masyarakat Peranakan telah menjadi bagian masyarakat Indonesia selama berabad-abad, penerimaan terhadap mereka masih diwarnai ambivalensi. Ketegangan ini diperparah warisan kolonial berupa segmentasi sosial antara etnis Tionghoa dan Bumi Putera. Kebijakan kolonial tidak mempertimbangkan perbedaan budaya antara Peranakan dan Totok, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan membatasi interaksi sosial. Komunikasi umumnya bersifat transaksional, tanpa keterlibatan emosional yang mendalam, memperkuat stereotip antar kelompok etnis di Indonesia (Antons-Sutanto & Antons, 2016).

Peranakan Tionghoa berkontribusi pada perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dengan memproduksi karya dalam bahasa lokal dan Melayu pada awal abad 19. Dibanding etnis minoritas lain seperti Arab dan India, Tionghoa paling dominan dalam kemajuan sastra Indonesia. Dari menerjemahkan karya Cina atau Eropa ke Melayu, mereka mulai menciptakan karya asli yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Terdapat 806 penulis Tionghoa yang menciptakan 3.005 karya sastra. Karya ini sering dianggap sebagai "bacaan liar" karena menggunakan bahasa Melayu sederhana.

Sastra peranakan Tionghoa berkembang pada abad ke-19 dan ke-20 melalui sekolah HCS dan THHK. Antara 1920-1930, sastra ini maju pesat berkat majalah seperti *Sin Po* dan *Keng Po*. Tahun 1883, terjemahan cerita silat mendapat perhatian di Jawa, termasuk "Si Buta dari Gua Hantu". Cerita Sam Kok (Sanguozhi yanyi) juga populer, mempengaruhi seni di kuil-kuil Tionghoa seperti Ciling Gong di Tuban.

Sastra peranakan Tionghoa memegang posisi penting di belantara kesusastraan Indonesia karena dianggap sebagai mata rantai perkembangan sastra modern Indonesia. Hal ini karena sastra Peranakan Tionghoa ditulis dengan bahasa Melayu umum serta lahir di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mencerminkan realitas kehidupan rakyat Indonesia pada masanya (Hoogervorst, 2019). Bahan cerita yang disajikan di sastra Tionghoa, pada umumnya mengambil peristiwa yang memang terjadi di masyarakat. Biasanya, di bawah judul tercantum kalimat bahwa karya tersebut merupakan suatu peristiwa yang telah terjadi, hal ini sudah menjadi semacam tradisi dan memberikan kesan realistik pada sastra Tionghoa. Meskipun pada awalnya tema yang diangkat seputar masalah pada kehidupan sehari-hari, dengan munculnya kebangkitan Nasional, setelah tahun 1920 an, tema yang diangkat mulai beragam. Karya sastra peranakan Tionghoa berkembang hingga berani menangkap dan menceritakan peristiwa-peristiwa penting termasuk di dalamnya cerita tentang masyarakat Bumi Putera dan dinamika yang dihadapi di masyarakat Bumi Putera. Hal ini membuat corak karya sastra Tionghoa semakin beragam dan menjadi lebih luas cakupannya daripada karya sastra terbitan Balai Pustaka (Salmon, 2010). Selain itu, karya sastra Tionghoa juga sarat dengan nilai-nilai kebaikan seperti nilai moral dan keagamaan, karena masyarakat Tionghoa memosisikan sastra dengan kedudukan tinggi sebagai kaidah dalam kehidupan baik yang tercermin dalam bentuk cerita rakyat, nyanyian tradisional, bahkan cerita silat (Salmon, 2010).

Salah satu penulis karya sastra Peranakan Tionghoa yang terkenal adalah Kwee Tek Hoay. Kwee Tek Hoay merupakan peranakan Tionghoa yang lahir dari orang tua etnis Tionghoa asli dari provinsi Fujian Tiongkok. Kwee Tek Hoay merupakan penulis peranakan Tionghoa yang sangat produktif, karya-karyanya banyak dimuat di berbagai surat kabar seperti *Li Po* dan *Ho Po*. Gaya penulisan Kwee Tek Hoay merupakan gaya yang realistik karena sering kali mengambil cerita yang bersumber dari fenomena di masyarakat. Karya-karyanya yang terkenal antara lain seperti *Boenga Roos* dari Tjikembang, *Allah Jang Palseo*, serta Drama di *Boevendigoel*. Selain seorang sastrawan, Kwee Tek Hoay juga merupakan seorang yang rohaniawan yang dianggap penting. Sebagai seorang peranakan Tionghoa Kwee Tek Hoay

sangat familiar dengan ajaran keagamaan dan spiritualitas seperti Konghucu, Taoisme dan Buddhisme. Selain itu, Kwee Tek Hoay merupakan penganut dan penggiat agama Buddha dan dianggap menjadi salah satu pioneer dalam sejarah perkembangan agama Buddha di Indonesia. Pada tahun 1932, Kwee Tek Hoay mendirikan asosiasi teosofi Tridharma di Batavia (Tsuda, 2015). Karya-karyanya yang diterbitkan setelah tahun 1930an banyak yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan ajaran Buddhisme.

Salah satu karya sastra karangan Kwee Tek Hoay yang berisi tentang ajaran Buddhisme adalah Mait Idoep (1931). Mait Idoep (1931) merupakan *lelakon* (naskah drama) yang ditulis oleh Kwee Tek Hoay dan diterbitkan dalam majalah Panorama yang bercerita tentang tragedi yang menimpa sebuah keluarga. Dalam naskah drama ini, Kwee Tek Hoay ingin menyampaikan pesan moral dan ajaran buddhisme dengan menunjukkan konsekuensi yang didapat jika melakukan tindakan yang amoral dan tercela. Tragedi yang menimpa keluarga tokoh ulama berasal dan tindakan tercela yang ditentang agama yakni Seks bebas.

Mait Idoep bercerita tentang Lian Ge, seorang anak semata wayang dari saudagar Tionghoa yang kaya raya yang sepanjang hidupnya tidak pernah bahagia karena penyakit darah yang dideritanya. Kendati memiliki hidup yang terlihat sempurna di luar, dilimpahi kekayaan dan kehormatan serta dikelilingi oleh orang tua yang sangat mencintainya serta tunangan yang setia, Lian Ge tidak merasa bahagia karena tidak pernah bisa melakukan pencapaian apa pun dalam hidupnya lantaran sering kali dia terbaring sakit hingga di ambang kematian. Meskipun hidup dengan senantiasa diliputi kesedihan karena sakit-sakitan sejak kecil, Lian Gie tumbuh menjadi pemuda yang baik, berbudi luhur dan jujur.

Lian Gie merupakan pemuda yang suka belajar dan memiliki cita-cita yang besar untuk dapat berguna bagi masyarakat, tetapi tubuhnya yang lemah membuatnya tidak berdaya. Dia menyesali kenapa Tuhan memberikan takdir yang demikian untuknya di sisi lain, dia iri melihat petani miskin yang terlihat sangat sehat bugur meskipun hidup serba berkekurangan. Dia terus mencari-cari apa penyebab tubuh lemahnya, sempat terpikir bahwa itu karena kehidupannya yang makmur, sehingga ia memutuskan mengambil pacul dan mengikuti jejak hidup petani miskin itu. Namun rencananya tersebut ditentang keras oleh keluarga dan tunangannya hingga kemudian dia tahu penyebab sebenarnya kenapa dia menderita nasib yang malang. Setelah mengetahuinya, dia sangat terkejut karena penyebab sebenarnya dia jadi mayat hidup adalah karena perbuatan ayahnya di masa lalu. Hal ini membuat Lian Gie merasa kecewa dan marah,

dia merasa harus menanggung dosa yang dilakukan ayahnya. Dalam kekalutannya itu, dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Penelitian pada karya sastra peranakan Tionghoa terutama Kwee Tek Hoay bukan merupakan tema yang tidak pernah diangkat dalam penelitian, sebelumnya telah terdapat beberapa penelitian yang mengkajinya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2022) yang berjudul “Mistik-Romantik Pada Novel Drama Dari Krakatau Karya Kwee Tek Hoay: Representasi Sastra Bencana.” Artikel ini membahas konsep mistik-romantik pada tragedi bencana meletusnya gunung Krakatau pada novel Drama dari Krakatau karya Kwee Tek Hoay. Hasil penelitian dengan objek Drama dari Krakatau ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat memotret kejadian nyata sebagai bagian dari dokumen sejarah yang abadi. Meletusnya gunung berapi Krakatau yang menewaskan puluhan ribu orang dan membuat bencana lain tersebut diposisikan sebagai bagian intertekstualitas oleh Kwee Tek Hoay dalam sudut pandang sastra.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Hariyanti (2015) berjudul “Idealisme Kwee Tek Hoay Tentang Sistem Pendidikan Berbasis Budaya Tionghoa Dalam Cerita Pendek “Ruma Sekola Yang Saya Impiken”, Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah idealisme Kwee Tek Hoay tentang sistem pendidikan etnis Tionghoa yang tercermin dalam cerpen. Hasil menunjukkan bahwa Kwee Tek Hoay memiliki idealisme tertentu terkait sistem pendidikan. Sekolah tidak hanya dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan tetapi juga untuk mengajarkan dan menginternalisasikan nilai-nilai Tionghoa sehingga sekolah dapat menjadi sarana terbaik untuk mempertahankan identitas etnis. Lebih lanjut, Hoay juga menyiratkan bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat Tionghoa yang ideal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2017) yang berjudul “Jejak Buddhisme Dalam Novel Karya Kwee Tek Hoay “Boenga Roos Dari Tjikembang”: Perspektif Fenomenologi.” Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai buddhisme dalam novel Kwee Tek Hoay lewat perspektif fenomenologi. Kesadaran-kesadaran yang bermuatan religius, terutama yang mengarah pada Buddhisme memang baru muncul pada bagian tulisan yang sudah agak ke belakang. Konsep-konsep buddhisme yang terdapat dalam novel Boenga Roos dari Tjikembang seperti konsep sifat-sifat Dewi Kwan Im, konsep karma dan reinkarnasi, Selain itu, novel ini juga seolah-olah menjadi refleksi dari alam bawah sadarnya bahwa Buddhisme adalah sebuah aliran keagamaan yang lebih banyak berkutat dengan pencarian pada makna kehidupan. Penggunaan pendekatan fenomenologi ini telah memberikan pandangan

baru, terutama dengan melihat gejala-gejala atau tanda-tanda adanya fenomena “kehidupan” Buddhisme pada awal tahun 1900.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hardianti (2022) berjudul “Mimikri dan Ambivalensi dalam Cerpen “Ruma Sekola yang Saya Impiken” Karya Kwee Tek Hoay.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jejak kolonialisme sebagai dampak kolonialisme Belanda di Indonesia terhadap etnis Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses interaksi dan paparan budaya oleh kolonial Belanda menghasilkan jejak kolonial diaspora, mimikri dan ambivalensi yang menimpa etnis Tionghoa. Namun, adanya paparan budaya dari luar tersebut malah semakin memperkuat identitas baru masyarakat Tionghoa di Hindia. Adanya mimikri dan ambivalensi yang dilakukan tokoh-tokoh dalam cerpen merupakan bentuk perlawanan atas wacana identitas yang coba dibangun oleh kolonial untuk memperkuat pondasi mereka di negara jajahan. Penulisan cerpen Ruma Sekola yang Saya Impiken juga merupakan bentuk perlawanan Kwee Tek Hoay atas kolonialisme Belanda di Hindia.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji karya-karya Kwee Tek Hoay, termasuk aspek mistik-romantik dalam Drama dari Krakatau (Isnaini, 2022), idealisme pendidikan dalam cerpen Ruma Sekola yang Saya Impiken (Fahmilda & Prastiyono, 2021; Hapsari & Hariyanti, 2015), jejak kolonialisme dan identitas Tionghoa (Hardianti, 2022), serta nilai-nilai Buddhisme dalam Boenga Roos dari Tjikembang (Yulianti, 2017), belum ada penelitian yang secara spesifik membahas Mait Idoep sebagai representasi pemikiran Buddhisme Kwee Tek Hoay dalam kaitannya dengan cara pandang tokoh terhadap dunia dan dirinya sendiri. Salah satu permasalahan mendasar yang belum banyak diteliti adalah bagaimana ajaran spiritual dalam sastra dapat memengaruhi tindakan individu, terutama ketika ajaran tersebut dihadapkan pada kondisi ekstrem yang mendorong seseorang menuju pilihan yang tidak biasa atau bahkan bertentangan dengan norma sosial. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana Mait Idoep merepresentasikan dinamika batin dan perjalanan ideologis tokoh utamanya, yang berujung pada tindakan-tindakan yang reflektif dan transformatif. Selain itu, naskah Mait Idoep menjadi salah satu karya Kwee Tek Hoay yang layak untuk diteliti selain karena karya ini menjadi yang paling jarang diperbincangkan, karya ini juga merupakan karyanya yang dibuat di tahun-tahun penulis mulai mendalami dan berkecimpung aktif dalam penyebaran agama Buddha. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran Buddhisme dalam drama yang kemudian bermuara pada tindakan radikal tokoh utama. Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk

menjawab bagaimana terbentuknya subjek radikal pada diri tokoh utama serta bagaimana momen kekosongan yang tergambar pada tokoh utama.

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja dalam memahami objek penelitian. Peneliti dapat memilih metode yang sesuai dengan tujuan, sifat, objek, dan teori yang mendukungnya. Dalam penelitian, objek menentukan metode yang akan digunakan (Yuliani & Supriatna, 2023). Penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok. Penelitian ini berupaya menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dikelompokkan berdasarkan unsur-unsur tertentu untuk mendapatkan kesimpulan (Nasution, 2023). Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti mengkaji fenomena yang terjadi secara alamiah dengan segala kompleksitasnya. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang merupakan metode dalam ilmu sosial untuk mempelajari dan mengungkapkan makna serta proses dinamis di balik komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Dengan metode ini, peneliti menginterpretasikan dan memahami isi pesan serta gagasan utama dalam novel yang dikaji.

Tahapan model analisis isi (*content analysis*) sebagai berikut. Pertama, tentukan objek yang akan dianalisis. Dalam hal ini, objek dalam penelitian ini adalah mengenai tindakan radikal dan nilai-nilai buddha yang ada dalam Mait Idoep karya Kwee Tek Hoay. Kedua, objek dianalisis secara sistematis. Untuk mencapai sistematika yang memadai, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terukur. Ketiga, analisis dilakukan dengan menggunakan relevansi teori-teori tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat saling keterkaitan antara subjek radikal Zizek. Keempat, menemukan ‘temuan,’ baik berupa sesuatu yang belum ada sebelumnya maupun berupa teori lalu menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tindakan tokoh Lian Gie tersebut menentang kebiasaan umum dalam masyarakat. Sebagai seorang yang terpandang dan punya segala harta yang berlimpah, mudah bagi orang seperti Lian Gie untuk mengabaikan penyakitnya seperti yang dilakukan oleh ayahnya. Ayah Lian Gie, Yang Bwe saat muda berperilaku layaknya pemuda kaya raya pada zamannya yakni senang menghambur-hamburkan uang dan main perempuan. Yang Bwe berperilaku sama seperti temannya yang diyakini tetap bisa bersenang-

senang meskipun mengidap penyakit kelamin, sehingga Yang Bwe memutuskan untuk mengabaikan penyakitnya agar tetap bisa bersenang-senang. Di sisi lain, Lian Gie memiliki kepribadian yang lurus, dia tidak pernah bermain perempuan dan hanya mencintai satu wanita. Kendati dia sakit-sakitan sejak kecil, ada dokter yang selalu siap sedia menjaganya, kekayaan yang melimpah ruah, serta wanita yang dicintainya dan mencintainya dengan tulus dan setia. Pada umumnya walaupun sakit seseorang akan lebih memilih untuk tetap menikmati semua tetapi berbeda dengan Lian Gie, sebagai bentuk pemberontakan, Lian Gie memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di depan keluarganya.

Perbuatan Lian Ge termasuk tindakan radikal karena berusaha melepaskan diri dari tatanan simbolik masyarakat. Menurut Zizek, tatanan simbolis menciptakan kepalsuan kesadaran dimana subjek menjadi cermin masyarakat, mengarah pada adopsi konstruksi etis dan ideologis. Subjek yang bertindak berdasarkan kesadaran tidak bisa dianggap sebagai gerakan radikal. Muzzayyanah menyatakan unsur utama tindakan radikal adalah mencapai "momen kekosongan" - tindakan tanpa kesadaran. Selama subjek dalam tatanan simbolis, ia terikat oleh mekanisme relasi tanda. Zizek mengakomodasi ini melalui tiga tatanan Lacan: Imajiner, Simbolis, dan Nyata. Tahap imajiner adalah mekanisme cermin paradoksal yang menunjukkan subjek belum bisa membedakan dirinya dan the Other, serta belum mengalami ketertundukan pada simbolis, bahasa, budaya atau agama. Seseorang menjadi subjek saat mencapai tatanan simbolik, dimulai dengan negosiasi bahasa dan berakhir dengan identifikasi imajiner yang ditundukkan identifikasi simbolis.

Pada tahap symbolic stage, bahasa berperan sebagai rantai penanda yang mengonstruksi subjek melalui master of signifier seperti kebebasan dan keadilan. Hal ini menyebabkan subjek terposisi sebagai subjek terkutuk yang terfragmentasi karena keberadaan "Yang Simbolis" muncul sebelum subjek itu sendiri. Zizek berpendapat bahwa ketertundukan ini dapat diatasi dengan menjadi subjek radikal yang melampaui domain simbolis. Subjek harus mengalami situasi ex nihilo, tanpa ideologi dan simbolis di dalamnya. Dengan mengakhiri hidupnya, dia keluar dari simbol masyarakat. Radikalisasi dilakukan Lian Gie untuk melepaskan diri dari jeratan dunia simbolik yang dikonstruksi oleh sekitarnya. Kehidupan Lian Gie dikonstruksi oleh hidup glamor yang menempatkan etnis Tionghoa di atas Bumi Putera. Dunia simbolik Lian Gie yang serba makmur membuatnya sesak hingga dia mengakhiri hidupnya. Kematian Lian Gie menunjukkan prinsip ajaran Buddha yang menjunjung kesucian dan menjauhkan dari hal-hal duniawi termasuk hubungan seksual.

Agama Buddha berpegang pada 5 prinsip moral: tidak membunuh, mencuri, melakukan pelecehan seksual, berbohong, dan terlibat dengan minuman beralkohol. Meskipun kematiannya tidak sesuai ajaran Buddha yang melarang menyakiti diri sendiri, ini memperlihatkan prinsip Lian Gie yang kuat hingga melakukan tindakan radikal.

1. Momen Kekosongan

Salah satu cara lepas dari yang simbolik adalah dengan berada pada momen kekosongan yang memicu tindakan di luar nalar, empirik, dan melampaui pengamatan simbolis sebagai titik penting yang memulai ledakan subjek yang nyata. Momen kekosongan adalah kondisi terlepasnya subjek dengan sesuatu di luar diri yang menghakiminya, dari apa yang dibalikinya (pengaruh) maupun dari apa yang diluarnya (tujuan). Kondisi tercapainya momen kekosongan ditandai keberanian subjek melepaskan diri dari hal eksternal yang mengikatnya. Eksterioritas tersebut mengikat subjek dari dua arah yakni arah belakang berupa pengaruh yang mendasari perilaku subjek dan arah depan berupa tujuan yang membuat subjek terbelenggu mengejar Yang Lain. Momen kekosongan hadir dengan sendirinya sebagai perwujudan ledakan yang mengejutkan atas kepalsuan yang mengaburkan realitas, atau tindakan di luar kesadaran tanpa rencana dan tujuan. Permasalahan momen kekosongan sangat krusial karena merupakan titik asal tindakan radikal. Tindakan radikal harus mengindikasikan pelepasan tatanan simbolik, tatanan yang terbahasakan sehingga menjadi tindakan yang melampaui pemahaman, tidak dapat dimengerti, dan gila. Yang nyata hadir dalam momentum, tidak dihadirkan, dan meledak untuk mengubah suatu tatanan. Momen kekosongan yang dialami Lian Gie menandai titik ia mulai melakukan tindakan yang tidak dipahami masyarakat karena melampaui moralitas dan norma tatanan sosial simbolik. Saat Lian Gie menyadari usaha dan pencapaiannya sia-sia dan tidak memenuhi hasratnya yang sejati, ia mengalami kehampaan dalam tatanan simbolik. Tindakan bunuh dirinya merupakan perlawanan radikal terhadap tatanan simbolik, menolak batasan-batasan yang mengekangnya, dan membuka jalan ke dimensi "Yang Nyata" di luar bahasa dan norma sosial.

Dalam perspektif Žižek, bunuh diri bukan sekadar kematian fisik, melainkan suatu "kematian simbolik" yang memungkinkan subjek lama hancur dan memberi ruang bagi kelahiran subjek baru yang bebas dari konstruksi sosial lama. Bunuh diri merupakan sebuah perpindahan yang melepaskan diri dari dunia Simbolik dan menuju "Yang Nyata" melalui suatu tindakan radikal yang bersumber dari momen kekosongan. Perpindahan tersebut melewati suatu momentum kekosongan dan hal ini menjelaskan bagaimana tindakan murni

tersebut benar-benar murni tanpa pengaruh dan tanpa tujuan tertentu, apalagi kepentingan. Kemurnian tersebut juga mengimplikasikan adanya ledakan dari kemuakan, kebosanan, serta kepalsuan simbolik yang sudah menghanyutkan subjek. Dengan demikian, Lian Gie menantang dan melampaui tatanan simbolik yang membatasi dirinya, bergerak ke wilayah transformatif di mana dirinya yang baru muncul dalam “dunia” yang tidak lagi terikat oleh bahasa atau aturan sosial.

2. Tindakan Radikal

Tindakan radikal bukanlah sesuatu yang dilakukan dengan berencana dan bukanlah suatu proses melainkan sebuah momentum. Tokoh Lian Gie mengalami dua momentum atas perlawanannya kepada dunia simbolis yang selama ini mengekanginya. Tindakan yang pertama yakni dengan mengingkari semua kekayaannya dan berusaha untuk menjadi orang miskin. Dalam komunitas Lian Gie yakni sebagai seorang Tionghoa dari keluarga pedagang yang kaya raya dan selalu dilayani oleh Bumi Putera sepanjang hidupnya, keinginan Lian Gie ini dianggap sebagai keinginan gila.

Lian Gie— “Tida goena, papa, kita toeroet nasehatnja doktor. Kadepanin papa traoesah panggil dokter lagi. Owe soedah dapet taoe resianja bagimana moesti oesir pergi ini penjakit! Tida ada laen djalan boeat dapet. ken kasehatan, papa, tjoemah kita moesti djadi saorang miskin!”

Yang Bwe (pada istrinya. dengan berbisik). “Wah, tjilaka, otaknja ini anak moelai terganggu!”

Moralitas yang dibentuk oleh dunia simbolik mengurung kebebasan subjek dengan hal-hal yang tidak *real*. Suatu tindakan yang mengarah pada kebebasan memposisikan atau membuat subjek menganggap telah berbuat dosa. Subjek mengembangkan suatu sentiment dalam dirinya sehingga dia selalu merasa bersalah dan bertanggung jawab atas tindak kejahatan dan dosa tersebut, kendati hal itu bukanlah hal yang *real* melainkan hanya suatu simbolisasi semata (Setiawan, 2018). Dalam hal ini, Lian Gie menjadi terkurung oleh “dosa” yang diturunkan oleh ayahnya yang membuatnya merasa sesak dan merasa berdosa pada seluruh umat manusia. Hal ini bukanlah hal yang *real* dan hanya suatu konsep abstrak yang dibuat-buat atas suatu landasan dan simbol-simbol keagamaan. Nilai-nilai agama Buddha mengajarkan untuk menjauhi seks bebas dan menghindarkan diri dari kesenangan. Kwee Tek Hoay memperlihatkan konsep ini dari bagaimana perbuatan ayah Lian Gie membawa konsekuensi yang fatal dan menurunkan “dosa” nya pada Lian Gie.

“Boeat goena kabroentoengan Liesje, kabaekannja maatschappij, kamadjoeannja kita poenja baogsa dan kaslametannja manoesia, saja menjingkir dari ini doenia.”

Ini katerangan, dan oetjapannja waktoe ampir poetoos djiwa, ada menoendjoecken nona poenja teondangan ada saoraog moeda jang berhati gagah dan moelja.”

Momentum yang kedua yang merupakan tindakan radikal yang menjadi upaya Lian Gie untuk memperoleh kebebasan dan menjadi the real adalah dengan membunuh dirinya sendiri. Tindakan ‘bunuh diri’ selalu bersifat otomatis berproses pada tingkatan paling dasar, elementer, dan fundamental. Bunuh diri merupakan suatu bentuk tindakan otorisasi diri yang sangat kompleks dan mendalam. Tindakan ini secara radikal melampaui prinsip kesenangan dan dorongan kematian yang dijinakkan menurut teori Freud, yang kemudian oleh Lacan dikonseptualisasikan sebagai kenikmatan (*jouissance*). Dalam konteks ini, bunuh diri selalu berada di luar kenikmatan, karena tidak hanya menentang prinsip kesenangan tetapi juga melampaui dorongan ke-matian yang terkontrol.

Dalam tindakan bunuh diri, subjek secara sengaja menghindari ambiguitas Yang-Simbolik, baik itu dalam bentuk kata-kata, penanda, atau bahasa. Subjek telah dan/atau selalu melangkahi serta bahkan menganggangi ambang batas Yang-Simbolik. Proses ini mencerminkan perbedaan mendasar antara ‘melakukan’ (*doing*) dan ‘tindakan’ (*action*). ‘Melakukan’ mengindikasikan sebuah proses yang mungkin terikat oleh resiko dan konsekuensi, sedangkan ‘tindakan’ adalah sebuah konsep yang tidak dapat direduksi oleh resiko atau konsekuensi yang menghantui.

‘Tindakan’ dalam pengertian ini adalah esensi murni yang tidak terikat oleh kontingensi yang mungkin muncul setelahnya. Hal ini dikarenakan tindakan tersebut mengubah subjek secara fundamental, sehingga subjek tidak lagi sama seperti sebelumnya. Dengan kata lain, tindakan adalah perubahan radikal yang terjadi dalam diri subjek dan menjadi sebuah entitas dalam dirinya sendiri (*in-itself*). Tindakan ini melibatkan keberanian dan keteguhan untuk melangkahi batasan-batasan simbolik dan mencapai titik transformasi yang mendalam dalam eksistensi subjek.

Sebagai sebuah kemurnian, subjek (Lian Gie) membuang semua atribut yang menempelinya, khususnya ideologi-ideologi yang akan selalu membuatnya merasa nyaman dalam tatanan simbolik yang lama-dan yang merongrong subjek untuk menjadi mayat hidup, maka hal tersebut akan mampu membuat subjek men-jadi homo sacer yang bebas dan otentik. Dalam keadaan ini, kehampaan, kekosongan, serta nihilitas diri akan secara otoma-tis menciptakan subjek sebagai subjek (yang individual/egois yang berarti tidak ditundukkan). Kehampaan subjek nyatanya membuat subjek menemukan Kebenaran, yang menggeser po-ros ego-id menjadi poros subjek-Kebenaran.

Berbagai atribut eksterior yang selama ini menyelemuti Lian Gie terutama norma-norma dan tatanan masyarakat di dunia sosialnya yaitu di kalangan Tionghoa. Lian Gie melepaskan diri dari segala ideologi yang membuatnya nyaman, dalam hal ini ideologi tidak diartikan sebagai gagasan besar seperti ideologi kapitalisme atau sosialisme atau ideologi lainnya. Ideologi dalam hal ini adalah nilai yang mendominasi kesadaran sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai yang mendominasi kesadaran sosial di lingkungan Tionghoa adalah materialisme yang ditandai dengan cara hidup keluarga Lian Gie dan lingkaran sosialnya yang berlimang harta dan semua diukur dengan uang serta kenikmatan duniawi.

Lian Gie taro itoe kertas di atas medja, di sablah ajahnja, jang tinggal doedoek bengong seperti orang kasima. dan tjoemah bisa bilang. a-a-a-aa! oe· oe-ot'· oe, seperti orang katjekèk. Yang Bwe tinggal doedoek mengawasin koetika Lian Gie kaloearken itoe revolver... tembak kepalanja sendiri dan lantes djato di tanah. Koetika itoe revolver meledak tjoemah kaliatan badannja. Yang Bwe berkredjet dan teroes diam, seperti itoe pelor masoek di oeloe hatinja.

Dalam ajaran Buddha, menyakiti diri sendiri juga merupakan dosa yang tidak boleh dilakukan, tetapi dari kutipan di atas tersirat bahwa dosa melakukan bunuh diri dapat dipersepsikan menjadi suatu yang mulia jika tujuannya adalah mengorbankan diri untuk kebaikan masyarakat dan orang sekitar. Kondisi bunuh dirinya Lian Gie ini merupakan tindakan radikal yang diputuskan untuk melepaskan diri dari dunia simbolis, tetapi nampaknya walaupun telah mengakhiri dirinya sendiri, Lian Gie tetap tidak bisa menjadi Yang Nyata dan melepaskan diri dari dunia simbolis. Kendati sudah tidak berada di dunia ini, keputusan untuk mengakhiri hidup merupakan bagian dari pengaruh dunia simbolik yang lain yakni simbolisasi agama.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, Lian Gie mengalami momen kekosongan ketika merasa usahanya sia-sia dan tidak dapat mencapai keinginannya. Momen ini memuncak dengan tindakan bunuh diri Lian Gie, yang diinterpretasikan sebagai upaya untuk mencapai "Yang Nyata" dengan membunuh dirinya yang lama dan menjadi subjek baru di luar dunia simbolis. Bunuh diri menjadi cara untuk melepaskan diri dari dunia simbolik dan menuju realitas yang lebih murni. Tindakan radikal muncul sebagai respons terhadap momen kekosongan dan bukan sebagai hasil dari perencanaan atau proses bertahap. Lian Gie melakukan dua tindakan radikal utama. Pertama, dengan mengingkari kekayaannya, Lian Gie berusaha menjadi miskin, bertentangan dengan nilai-nilai materialistis yang dianut keluarganya dan masyarakat Tionghoa. Tindakan ini dianggap gila karena bertentangan dengan norma sosial yang dominan. Kedua, tindakan

Bunuh Diri, Tindakan bunuh diri Lian Gie adalah upaya untuk melepaskan diri dari belenggu dunia simbolik dan mencapai kebebasan sejati. Bunuh diri dianggap sebagai tindakan murni yang melampaui prinsip kesenangan dan dorongan kematian, mencerminkan keberanian untuk melangkahi batasan simbolik dan mencapai transformasi mendalam dalam eksistensinya. Tindakan radikal ini menunjukkan keberanian Lian Gie untuk menentang norma-norma yang mengikatnya dan mencari kebebasan serta kebenaran yang lebih murni, meskipun hal ini pada akhirnya tetap terpengaruh oleh simbolisasi agama yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, M. B. S. (2023). Acculturation of Java and Chinese culture in historical perspective. *Sinolingua: Journal of Chinese Studies*, 1(1), 1–14.
- Antons-Sutanto, R., & Antons, C. (2016). The construction of ethnicity in colonial law and its legacy: The example of the Peranakan Chinese in Indonesia. In *Routledge handbook of Asian law* (pp. 412–434). Routledge.
- Fahmilda, Y., & Prastiyono, Y. A. (2021). Representasi Pendidikan Peranakan Tionghoa pada Masa Hindia-Belanda dalam “Ruma Sekola yang Saya Impiken” karya Kwee Tek Hoay. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Hapsari, D. E., & Hariyanti, R. (2015). Idealisme Kwee Tek Hoay Tentang Sistem Pendidikan Berbasis Budaya Tionghoa Dalam Cerita Pendek “Ruma Sekola Yang Saya Impiken” (Kwee Tek Hoay’s Idealism in Establishing a Tionghoa-culture Based System of Education in “Ruma Sekola Yang Saya Impiken”). *Metasastra*, 8(1), 1–16.
- Hardianti, S. (2022). Mimikri dan Ambivalensi dalam Cerpen “Ruma Sekola yang Saya Impiken” Karya Kwee Tek Hoay. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 208–220. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.2.83-95>
- Hoogervorst, T. (2019). Menelusuri Koleksi Sastra Pra-Indonesia. In *Catatan dari lapangan: Esai-esai refleksi etnografis bidang sosial budaya mahasiswa di Leiden* (pp. 165–176). Marjin Kiri.
- Isnaini, H. (2022). Mistik-romantik pada novel Drama dari Krakatau karya Kwee Tek Hoay: Representasi sastra bencana. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 9(1), 21–32.
- Keown, D. (2020). *Buddhist ethics: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Ling, C. W. (2016). Rethinking the position of ethnic Chinese Indonesians. *SEJARAH: Journal of the Department of History*, 25(2 (December)).
- Ling, H. (2016). *Chinese Diaspora in Southeast Asia: New Perspectives*. Palgrave Macmillan.

- Marhaeni, I. A. (2019). Wewangian yang Menghancurkan Tatanan Simbolik dalam Film *Perfume: The Story of a Murderer* (2006). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 209–232.
- Muzzayyanah, D. S. U. (2018). Pergerakan mahasiswa dalam novel laut bercerita karya Leila S. Chudori (kajian subjek Slavoj Žižek). *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–12.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Creative.
- Pepinsky, T. B. (2016). Colonial migration and the origins of governance: Theory and evidence from Java. *Comparative Political Studies*, 49(9), 1201–1237.
- Priyanggono, N. B., & Sudikan, S. Y. (2022). Subjektivitas Tokoh Utama dalam Film *Get Out* Karya Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoj Zizek. *Jurnal Sapala*, 9(01), 87–97.
- Salmon, C. (2010). *Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa*. Gramedia Pustaka.
- Sari, R. J., Samry, W., & Andoni, Y. (2020). Peranakan Chinese's Literature in *Doenia Baroe Magazine* (1930). *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, 2(1), 1–7.
- Setiawan, R. (2018). *Zizek, Subjek, dan Sastra*. Jalan Baru.
- Setiawan, R., & Salam, A. (2015). Fantasi Ideologis dalam Novel *the White Tiger* Karya Aravind Adiga: Perjumpaan Subjek-Subjek Sastra Melalui Perspektif Slavoj Žižek. *Universitas Gajah Mada*.
- Tsuda, K. (2015). *Systematizing 'Chinese Religion'. The Challenges of 'Three-Teaching' Organizations in Contemporary Indonesia*. DORISEA.
- Yuliani, W., & Supriatna, E. (2023). *Metode penelitian bagi pemula*. Penerbit Widina.
- Yulianti, Y. (2017). Jejak Buddhisme dalam Novel Karya Kwee Tek Hoay “Boenga Roos Dari Tjikembang”: Perspektif Fenomenologi. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 2(1), 255–266.